

JADI JUJUGAN PARA PESEPEDA

Menyambut Sunset dan Sunrise di Spot Riyadi

CANDI Prambanan di kejauhan, tampak gemerlap dan penuh pesona jelang senja dari Spot Riyadi Dusun Dawangsari Sambirejo Prambanan Sleman, Selasa (28/7). Satu persatu, lampu penerangan di sekitar candi maupun rumah-rumah warga mulai tampak menyala sebagai penerang saat malam mulai tiba. Arsitektur Candi Prambanan tampak megah di antara pemukiman dengan bangunan masa kini. Selain Prambanan, terdapat pula Candi Sojiwan yang tampak dari sini. Di atas perbukitan ini, suasana Yogya di sekitar Candi Prambanan begitu indah. Itu pula yang menyebabkan lokasi ini menjadi tempat terbaik untuk menyaksikan pemandangan matahari tenggelam.

Tak hanya matahari tenggelam, saat mentari terbit di ufuk Timur pun tempat ini juga menawarkan panorama indah. Menyambut sunrise dari sini, memang butuh perjuangan dengan cara berangkat jelang Subuh melawan dingin pagi. Namun, perjuangan tersebut pasti terbayar dengan lansekap alam nan elok ala Spot Riyadi. Jika cuaca sedang cerah, pengunjung akan mendapat bonus pemandangan Gunung Merapi yang gagah di sisi Utara. Sedangkan di sisi Barat Laut, tampak Gunung Sumbing. Lengkap sudah, di Spot Riyadi inilah titik perburuan masyarakat maupun wisatawan untuk menikmati sunset maupun sunrise. Kabut pagi yang menyelimuti pemukiman warga, selalu tampak seperti desa-desa di kaki pegunungan. Semakin asri dengan hamparan persawahan



Gemerlap Candi Prambanan dari perbukitan Sambirejo sekitar Spot Riyadi.

yang membentang luas.

Lokasi ini berada di halaman rumah seorang warga yang bernama sama yaitu Riyadi. Selain wisatawan, tempat ini sudah sejak lama menjadi idola para fotografer untuk mengabadikan lanskap Candi Prambanan dan sekitarnya. Waktu terus berjalan, semakin banyak orang yang berkunjung. Sejak tahun 2014, telah tersedia warung kuliner dengan menu yang bervariasi nan murah meriah.

Saat ini, Spot Riyadi juga jadi jujugan para pesepeda. Para

goweser tersebut menjadi tempat ini sebagai destinasi setelah menjelajah rute pedesaan di seputar Dusun Dawangsari maupun Sumberwatu. Meskipun medannya terjal dan penuh tanjakan, pesepeda tetap semangat menuju puncak Spot Riyadi demi menyaksikan panorama indah perbatasan DIY dan Klaten Jawa Tengah dari ketinggian.

Dikenal karena Fotografer
Spot Riyadi sendiri pertama kali dikenal melalui para fotografer yang membagikan foto mereka di

media sosial. Kebanyakan para fotografer tersebut, mereka berburu kabut pagi dan atas bukit dan gemerlapan Candi Prambanan saat malam hari. Bisa dibayangkan, Spot Riyadi ini merupakan Punthuk Setumbunya Candi Prambanan. Saat pergantian tahun, tempat ini selalu penuh masyarakat yang ingin menyaksikan pesta kembang api menyambut detik-detik pergantian tahun. Jalan menjadi macet dan beberapa jam sebelumnya terutama kalangan muda usia sudah memenuhi tempat ini.

Saat sejumlah objek wisata candi di sekitarnya masih ditutup akibat pandemi Covid-19, Spot Riyadi menjadi objek wisata alternatif bagi masyarakat. Hal ini diakui Widiyanto, seorang pengunjung asal Klaten. Kunjungannya sore itu bersama seorang teman tak lain ingin menyaksikan pemandangan Candi Prambanan dan sekitarnya dari atas perbukitan. Dan di sinilah yang dianggapnya tepat. "Kebetulan sore ini pas sepi, mungkin dampak masa pandemi. Biasanya, saat sebelum pandemi lokasi ini selalu ramai," terang Widi. Dia juga menyayangkan hingga saat ini sejumlah objek wisata masih belum buka. "Sebenarnya dibuka saja kan nggak apa-apa, asal tetap menerapkan protokol kesehatan," ujarnya. "Mall aja tetap buka kok meskipun pandemi, kenapa malah objek wisata alam belum buka," keluhnya. "Untungnya, ada Spot Riyadi yang bisa dikunjungi kapan saja dan gratis. Jadi kami masih bisa piknik tipis-tipis di sini sambil menikmati mi goreng," ungkap Widi. (Tulisan dan foto: Surya Adi Lesmana)



Hamparan persawahan tampak dari Spot Riyadi.



Lokasi untuk berfoto bagi pengunjung.

RAGAM

Gethek, Komunitas Swalayan Seni Pertunjukan

GETHEK sering pentas drama, pantomime, sulap, maka nama untuk pertunjukan tersebut adalah Teater Gethek. Gethek sering pentas musik rock kolaborasi genjring (rebana), maka nama untuk pertunjukan tersebut adalah Gethek Rock Jring. Gethek sering pentas musik akustik, maka pertunjukannya bernama Gethekustik. Gethek juga sering pentas musik puisi, tak pelak grup yang mementaskan hal tersebut akan disebut Musikalisasi Puisi Gethek. Komunitas Gethek memang berisi pegiat hampir semua jenis seni pertunjukan.

Komunitas Gethek memang bukan nama 'asing' bagi telinga masyarakat Purwokerto dan sekitarnya, terutama jika bicara soal musikalisasi puisi dan pentas teater. Di Komunitas Gethek, ada seorang bernama Edhon yang dikenal sebagai seorang penyair dan pemain teater. Sebagai seorang kreator, Edhon juga dikenal sebagai seorang pekerja seni yang tidak pernah menyerah dengan situasi apapun.

"Ibarat toko, maka Gethek sebenarnya toko swalayan, dengan dodolan aneka seni pertunjukan. Yang paling sering ditanggapi hajatan, baik itu nikahan maupun sunatan ya Gethekustik, dan Gethek Band. Tetapi kreator teater yang aktif di Gethek juga kepengin eksis, maka Teater Gethek biasanya pentas menggarap naskah drama, ditonton berbayar/bertiket," kata Humas Komunitas Gethek, Alfian Encok, Kamis (23/7) di sekretariatnya, Jalan Santa 35 Ajibarang, Banyumas.

Ia memaparkan, Komunitas Gethek berdiri 15 September 1986. "Gethek memang tergolong ormas kesenian usia tua, tapi sampai kini masih eksis hingga masuk pada regenerasi ke-4. Pendiriannya adalah

Wanto Tirta dan Edhon. Berkembang sampai kini merupakan perjalanan yang berliku, menyusahkan, menyenangkan. Berbagai prestasi telah diraih oleh Komunitas Gethek di tingkat lokal maupun nasional. Untuk rurusan berkesenian, Komunitas Gethek bisa dibayangkan berada di barisan depan di Jateng. Saat paling menyusahkan adalah saat pandemi Covid-19 berlangsung sekarang ini. Selama 4 bulan mulai akhir April sampai sekarang tak ada satupun kegiatan tanggapan pentas. Ngeriiii...!! Lapaaaar...!!" ungkap Alfian.

Vokalis untuk Gethekustik maupun Gethek Band, Anggun Aa Hedyt, menambahkan, dirinya merupakan anggota Gethek dari generasi terakhir. Dirinya belajar dari generasi terdahulu dalam urusan berkesenian. Baginya, wajib hukumnya menghormati dan menghargai para perintis Komunitas Gethek. Tak hanya komunitas Gethek saja yang selama ini mendapatkan penghargaan, melainkan juga Purwokerto turut 'kecipratan' nama harum.

"Saya masuk Gethek ketika komunitas ini sudah pentas berbagai kesenian ke berbagai daerah, bahkan sudah pentas di Republik Ceko, Malaysia dan Singapura. Saya bangga bisa masuk Gethek. Karena jadi anggota Gethek harus bisa menjadi kreator, bukan pencontek karya orang lain. Misalnya saya menyanyikan lagu terkenal, tidak boleh memirip-miripkan suara asli penyanyinya. Begitu pula garapan musiknya gak boleh nyontek aslinya. Ini menantang dan menyenangkan," ujarnya.

Sementara itu, Ketua Komunitas Gethek, Oba Tegar, berharap Covid-19 untuk segera pergi atau secepatnya bisa ditemukan vaksin untuk sakit wabah tersebut. "Adanya protocol kesehatan, selalu bermasker, sering cuci tangan atau wudlu, makan minum bervitamin, jaga jarak, jangan berkerumun, hindari di ruang tertutup ber-AC, menjadkan Gethek mati kutu, mati pentas, mati tanggapan. Ini rasa susah sampai kapan kami nggak tahu. Untuk hari normal sebelum wabah, minimal ada pemasukan kas organisasi Rp 2 juta. Sekarang nol rupiah, bahkan kas organisasi makin menipis. Lapar...!!" paparnya.

(Edi Romadhon)-o



KR-Edi Romadhon

Komunitas Gethek yang siap tampil.

'Chattra Kebaya' Peduli Jati Diri Bangsa

BERMULA dari minat dan passion yang sama terkait budaya Indonesia terutama kebaya, 10 perempuan yang memiliki profesi berbeda berinisiatif mendirikan paguyuban 'Chattra Kebaya'. Melalui paguyuban ini, para anggotanya berusaha meneguhkan identitas nasional yang berprinsip pada nilai logika, etika dan estetika atau Cipta Rasa Karsa.

Menurut salah satu anggota Chattra Kebaya Maria Vita Puji, Chattra Kebaya memiliki makna tersendiri. Chattra berarti sarana berfikir sementara Kebaya berarti keagungan dan keanggunan. Vita mengatakan, sejauh ini sudah banyak kegiatan yang dilakukan oleh anggota Chattra Kebaya untuk lebih melestarikan kebaya dalam keseharian. Langkah ini bertujuan agar jati diri bangsa Indonesia tidak hilang.

"Kami juga sering menjadi pembicara dalam kelas-kelas budaya di beberapa universitas, networking dengan organisasi atau komunitas budaya lainnya. Serta kedepannya akan lebih aktif melestarikan kebaya serta ornamen budaya dan sejarah lainnya di Indonesia," ungkap Vita kepada KR belum lama ini.

Paguyuban Chattra Kebaya diresmikan pada 21 Maret 2017 di N-Workshop Jalan Suryodiningrat no 37B, Yogyakarta. Saat didirikan, diawali dengan Pagelaran Wayang Interaktif Kontemporer yang didalangi oleh Dr Purwadi M.Hum. Lakonnya adalah 'Banowati Ngadi Busono' yang berisi tentang perjuangan wanita untuk memperkenalkan jati diri dan kepribadian bangsa. "Kisah ini sesuai dengan makna Chattra Kebaya. Paguyuban ini tidak hanya untuk perempuan, tetapi para pria yang peduli dengan kebaya serta ornamen budaya dan sejarah lainnya," ungkap Vita yang juga berprofesi sebagai humas di rumah sakit Panti Rapih ini.

Saat ini paguyuban Chattra Kebaya menggelar Pameran Kebaya bertajuk 'Roepa Kebaya' di Tiga Roepa Galeri & Cafe Jalan Pandega Marta Raya 43. Pameran ini berlangsung mulai 17 hingga 31 Juli mendatang.

Paguyuban Chattra Kebaya berharap dapat menambah kekayaan budaya dan seni di Yogyakarta serta ikut melestarikan kebaya pada khususnya. Selain itu, melalui pameran ini turut mempertahankan jati diri Indonesia dengan kegiatan-kegiatan positif



KR-Istimewa

Paguyuban Chattra Kebaya foto bareng.

dan produktif yang terkait dengan kebaya dan budaya untuk Indonesia yang lebih harmoni di masa pandemi ini.

Warisan Eyang Putri

"Selama pameran Roepa Kebaya berlangsung, saat pengunjung memasuki area galeri, bisa melihat koleksi kebaya warisan Eyang Putri. Kebaya yang dipamerkan buatan tahun 1920 hingga 1970an. serta foto-foto lama Eyang Putri di tahun 1970an saat menggunakan kebaya-kebaya tersebut," beber Vita.

Model kebaya yang dipamerkan adalah kebaya Kartini dan kebaya Kutubaru serta kebaya variasi. Seperti baju kurung dengan potongan lurus dan sedikit longgar. Kebaya variasi seperti baju kurung ini dikenal di luar Jawa seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Ternate, Maluku dan NTB. Model kebaya dan jenis bahan terus berubah dari waktu ke waktu, berkembang sesuai kepribadian pemakainya.

"Penggunaan kebaya di pulau Jawa dimulai oleh perempuan kalangan bangsawan bersamaan dengan ma-

suknya agama Islam, sehingga para perempuan Jawa yang biasa menggunakan kemben hingga masa kerajaan Majapahit menggantinya dengan busana yang lebih tertutup. Model dan bentuk kebaya berubah dari masa ke masa, dimasa Ken Dedes sekitar tahun 1200an. Meskipun tetap menutupi tubuh, pola kebaya digunting mengikuti lekuk tubuh perempuan," imbuh Vita.

Bahan yang digunakan sebagai kebaya juga bervariasi. Mulai dari kain halus seperti sutera yang menjadi pilihan para bangsawan. Hingga tekstil biasa atau kain tenun seperti lurik yang harganya terjangkau. Vita mengungkapkan, melalui pameran Roepa Kebaya berupaya untuk menghadirkan kembali memori.

Serta semangat terhadap budaya dan seni yang sempat meredup selama pandemi ini. "Jaman boleh berganti, waktu boleh berlalu namun kecintaan kita terhadap seni dan budaya harus terus menerus dipupuk. Jika bukan kita, siapa lagi? Semangat berkarya bagi negeri," tutup Vita. (Mahar Prastiwi)-o